

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Tentang Kesejahteraan Sosial

2.1.1. Pengertian Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial merupakan usaha yang dilakukan oleh, individu, kelompok dan institusi untuk mencapai dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui program dan usaha misalnya bantuan sosial, pemberdayaan dan pelayanan sosial, karena setiap individu berhak mendapatkan kesejahteraan yang sama.

Kesejahteraan sosial merupakan sebuah kondisi dimana seseorang merasakan aman dan nyaman dalam situasinya baik secara internal maupun eksternal. Kesejahteraan sosial merupakan keseluruhan usaha dalam yang terorganisir atau terstruktur yang memiliki tujuan utama untuk meningkatkan taraf hidup individu, keluarga, kelompok dan masyarakat berdasarkan konteks sosialnya.

Setiap manusia menginginkan untuk hidup sejahtera, sejahtera menunjukkan pada suatu keadaan yang serba baik atau suatu kondisi dimana orang-orangnya dalam keadaan makmur, damai dan sehat baik itu jasmani maupun rohani. Pencapaian suatu kondisi yang sejahtera ini tentu menjadi hal yang bagi sebagian orang sulit untuk mencapai kesejahteraan sosial menurut Huraerah (2003: 153) yaitu “kesejahteraan sosial adalah suatu kegiatan atau sekumpulan kegiatan yang ditujukan untuk membantu orang-orang yang bermasalah”.

Berdasarkan definisi diatas ialah bahwa kesejahteraan sosial sebagai perkumpulan kegiatan yang bertujuan untuk membantu masyarakat yang memiliki berbagai masalah sosial serta membantu masyarakat dalam menyelesaikan masalah dan meningkatkan keberfungsian sosialnya, sehingga mereka dapat berfungsi sosialnya dengan baik. di wilayah Indonesia ini kesejahteraan sosial itu sendiri masyarakat belum merata dengan baik setiap di wilayah Indonesia, sehingga hal

ini perlunya gerakan dari pemerintah, kalangan masyarakat serta para pekerjaan sosial dalam membantu mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat yang kerap terjadi di setiap wilayah Indonesia.

Pengertian kesejahteraan sosial juga tertera pada Undang-undang No. 11 tahun 2009 yang dikutip oleh Fahrudin (2014: 10) menyatakan bahwa “Kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya”. Suatu kondisi yang sejahtera berdasarkan pengertian di atas bahwa tercapainya pemenuhan kebutuhan material, spiritual dan sosial masyarakat tersebut dapat membantu masyarakat untuk mencapai kualitas hidup yang lebih maju dan tentunya lebih baik, sehingga masyarakat dapat melaksanakan fungsi sosialnya yang sesuai dengan peran yang dijalankannya.

Kesejahteraan dapat di artikan yang luas mencakup tindakan yang dilakukan manusia untuk mencapai taraf kehidupan yang sangat lebih baik, tidak hanya diukur secara ekonomi maupun fisik akan tetapi juga ikut dalam memperhatikan aspek sosialnya seperti mental dan spiritualnya. Dimana manusia dapat memenuhi kebutuhannya dan dapat terealisasi dengan lingkungan secara baik. Kesejahteraan sosial mencakup persediaan/pembekalan dan proses-proses yang secara langsung berkenaan dengan penyembuhan dan pencegahan masalah-masalah sosial, pengembangan sumber daya manusia dan perbaikan dalam kualitas kehidupannya.

Manusia adalah makhluk sosial, hamper semua yang kita lakukan dalam kehidupan kita berkaitan dengan orang lain. Manusia satu dengan manusia lainnya saling ketergantungan dan saling membutuhkan satu sama lain. Dalam memberikan pelayanan professional, pekerja sosial di landasi dengan penngetahuan serta keterampilan ilmiah dalam mengenai relasi antar manusia (Human Relation).

Kesejahteraan sosial meruakan suatu kebutuhan yang harus dipenuhi agar kehidupannya seseorang sejahtera. Kesejahteraan sosial seseorang dapat dilihat bagaimana orang tersebut dalam menjalankan kebutuhan dasarnya seperti apa, apakah terpenuhi atau tidak. Kesejahteraan sosial menurut Fahrudin (2014:8) yaitu: “Jadi kesejahteraan sosial dapat diartikan sebagai suatu kondisi dimana orang dapat memenuhi kebutuhannya dan dapat berelasi dengan lingkungan secara baik”.

Kesejahteraan sosial dari pengertian di atas menyatakan bahwa keadaan masyarakat dapat memenuhi kehidupannya serta dapat berinteraksi dengan lingkungannya dan bersosialisasi dengan masyarakat lainnya secara baik maka kehidupan seseorang dapat dikatakan sejahtera.

Kesejahteraan sosial dapat didefinisikan sebagai suatu keadaan dimana seseorang dapat memenuhi kebutuhan dasar dan dapat berelasi dengan masyarakat dengan baik. Tidak semua orang dapat mensejahterakan hidupnya sendiri, ada sebagian orang yang kurang beruntung misalnya seseorang tidak mempunyai relasi untuk menggali dan mengembangkan sumber daya yang dimiliki orang tersebut, maka orang akan sulit untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Menurut Friedlander dalam Fahrudin (9:2014) yaitu:

Social welfare is the organized system of social service and institutions, design to aid individuals and groups to attain satisfying standards of life and health, and personal and social relationships that permit them to develop their full capacities and to promote their well being in harmony with needs of their families and the community

Definisi di atas kesejahteraan sosial memiliki sistem pelayanan dan lembaga sosial yang terorganisasi yang bertujuan untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat mau pun di Panti sosial dalam meningkatkan standar hidupnya, program tersebut berupa materi, non materi serta jaminan pelayanan kesehatan.

2.1.2 Fungsi Kesejahteraan Sosial

Fungsi kesejahteraan sosial bertujuan untuk menghilangkan atau mengurangi tekanan-tekanan yang diakibatkan oleh terjadinya perubahan-perubahan sosio-ekonomi, meghindarkan terjadinya konsekuensi sosial yang negatif akibat pemangunan serta menciptakan kondisi-kondisi yang mampu mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat.

a. Fungsi pencegahan (*Preventive*)

Kesejahteraan sosial ditunjukan untuk memperkuat individu, keluarga, dan masyarakat supaya terhindar dari masalah-masalah sosial yang baru. Dalam masyarakat transisi, upaya pencegahan ditekankan pada kegiatan-kegiatan unruk membantu menciptakan pola-pola baru dalam hubungan sosial serta lembaga-lembaga sosial yang baru.

b. Fungsi Penyembuhan (*Curative*)

Kesejahteraan sosial ditunjukan untuk menghilangkan kondisi-kondisi tidak mampuan fisik, emosional, dan sosial agar orang yang mengalami masalah tersebut dapat berfungsi kembali secara wajar dalam masyarakat.

c. Fungsi Pengembangan (*Development*)

Kesejahteraan sosial berfungsi untuk memberikan sumbangan langsung ataupun tidak langsung dalam proses pembangunan atau pengembangan tatanan dan sumber-sumber daya sosial dalam masyarakat.

d. Fungsi Penunjang (*Support*)

Fungsi ini mencakup kegiatan-kegiatan untuk membantu mencapai tujuan sector atau Bidang pelayanan sosial yang lain.

2.2 Pekerjaan Sosial

Pekerjaan sosial adalah orang yang melaksanakan pekerjaan sosial sebagai profesi. Jadi pekerjaan sosial adalah pekerjaan sosial professional, mereka yang telah mengikuti pendidikan pekerjaan sosial di suatu lembaga pendidikan tinggi pekerjaan sosial/kesejahteraan sosial.

2.2.1 Definisi Pekerjaan Sosial

Pekerjaan sosial merupakan pekerjaan professional yang bertujuan untuk membantu masyarakat yang kurang dalam menghadapi masalah sosialnya. Selain itu pekerjaan sosial juga bertujuan memperbaiki keberfungsian sosial individu yang tidak berjalan, melalui metode teknik pekerjaan sosial yang dapat di praktikan. Menurut Iskandar (3:2013) yaitu:

Praktek pekerjaan sosial adalah seni. Pengetahuan yang mendukungnya berasal dari ilmu-ilmu pengetahuan sosial. Pengobatan dan pikeatri dan jika praktisi menggunakan pengetahuannya untuk memberikan pertolongan kepada orang yang bermasalah, maka ia harus memperaktekkannya sebagai suatu seni. Praktek pekerjaan sosial yang baik adalah kreatif. Pekerjaan sosial terbaik akan menggunakan kepribadiannya sendiri dalam membantu kelayan, yaitu dapat memainkan instuisinya, imajinasi dan perasaannya. Sebagaimana mereka menguasai pengetahuan dan keterampilan teknis dengan baik.

Definisi di atas menjelaskan bahwa pekerjaan sosial adalah pekerjaan yang dianggap seni yang berasal dari sumber ilmu sosial, ilmu pengobatan dan pikeatri. Serta pekerjaan sosial memiliki praktek yang baik dan memiliki kreatif serta bervariasi dalam penyelesaian masalah terhadap klien dan memberikan sebuah solusi dalam penyelesaian masalah yang klien hadapi. Pada dasarnya permasalahan seseorang itu berbeda-beda dan penyesuaiannya pun tentunya akan berbeda. Hal ini sejalan dengan pernyataan Zastrow dalam Suharto (1:2009) yaitu:

Sebagai suatu aktivitas profesional, pekerjaan sosial didasari oleh kerangka pengetahuan (Body of knowledge), kerangka keahlian (Body of skills) dan kerangka pemikiran nilai (Body of values) yang secara integrative membentuk profil dan pendekatan pekerjaan sosial.

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa pekerjaan sosial yang baik dan profesional harus memiliki ilmu pengetahuan yang sangat luas seperti ilmu, sosiologi, psikologi, filsafat, hukum, ekonomi, manajemen, politik dan sebagainya. Keahlian-keahlian harus dimiliki oleh pekerjaan

sosial misalnya berkomunikasi dan bersosialisai. Pekerjaan sosial harus memiliki nilai dan norma. Menurut Siporin dikutip oleh Fahrudin (2012:61) mendefinisikan pekerjaan sosial sebagai berikut :

“Social work is defined as a social institutional method of helping people to prevent and to resolve their social problems, to restore and enhance their social functioning.” Pekerjaan sosial didefinisikan sebagai metode kelembagaan sosial untuk membantu orang untuk mencegah dan memecahkan masalah-masalah sosial mereka, untuk memulihkan dan meningkatkan dan meningkatkan keberfungsian sosial.

2.2.2 Tujuan Pekerjaan Sosial

Tujuan utama profesi pekerjaan sosial adalah untuk meningkatkan dan memperbaiki kualitas hidup seseorang dan membantu untuk memenuhi kebutuhan dasar melalui kebutuhan dasar melalui pengembangan potensi diri dalam memecahkan masalah terhadap klien dan memberdayakan masyarakat dengan memanfaatkan sumber yang tersedia. Tujuan praktik pekerjaan sosial menurut NASW dalam Zastrow yang dikutip oleh Fahrudin (2012:66), yaitu:

1. Meningkatkan kemampuan-kemampuan orang untuk memecahkan masalah, mengatasi (*coping*),perkembangan.
2. Menghubungkan orang dengan sistem-sistem yang memberikan kepada mereka sumber-sumber, pelayanan-pelayanan, dan kesempatan-kesempatan.
3. Memperbaiki keefektifan dan bekerjanya secara manusiawi dari sistem-sistem yang menyediakan orang yang dengan sumber-sumber dan pelayanan-pelayanan.
4. Mengembangkan dan memperbaiki kebijakan sosial.

Bahwa pekerjaan sosial bertujuan untuk mengembangkan potensi diri lansia, serta menyalurkan dan membangun relasi sosial lansia yang baik dalam individu, memberdayakan lansia dan memberikan pelayanan sosial bagi lansia yang beradan di pondok lansia tulus kasih kota bandung. Selain keempat tujuan diatas, Zastrow (2008) yang dikutip oleh Fahrudin (2012: 67) yaitu :

5. Meningkatkan kesejahteraan manusia dan mengurangi kemiskinan, penindasan, dan bentuk-bentuk ketidakadilan sosial lainnya.
6. Mengusahakan kebijakan, pelayanan, dan sumber-sumber melalui advokasi dan tindakan-tindakan sosial dan politik yang meningkatkan keadilan sosial dan ekonomi.
7. Mengembangkan dan menggunakan penelitian, pengetahuan dan keterampilan yang memajukan praktik pekerjaan sosial.
8. Mengembalikan dan menerapkan praktik dalam konteks budaya yang bermacam-macam.

Tujuan kesejahteraan sosial ini guna mendorong masyarakat dalam mencapai suatu kondisi yang sejahtera dalam kehidupannya. Tujuan ini juga berkaitan dengan perubahan yang sudah atau akan dicapai oleh masing-masing individu meliputi fisik, mental, ekonomi sosial dan lain sebagainya yang berhubungan dengan pencapaian tujuan. Menurut Fahrudin (2014: 10) yaitu menyatakan bahwa tujuan kesejahteraan sosial adalah

1. Untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dalam arti tercapainya standar kehidupan pokok seperti sandang, pangan, kesehatan dan relasi-relasi sosial yang harmonis dengan lingkungannya.
2. Untuk mencapai penyesuaian diri yang baik khususnya dengan masyarakat di lingkungannya, misalnya dengan menggali sumber-sumber, meningkatkan, dan mengembalikan taraf hidup yang memuaskan.

Pencapaian akan suatu keadaan yang sejahtera bagi setiap individu ini meliputi kebutuhan-kebutuhan pokok dan kebutuhan lainnya yang berkaitan dengan lingkungan sosialnya setiap individu yang mendukung individu ke arah yang positif akan mempercepat individu untuk meningkatkan kualitas hidupnya di masyarakat, apabila lingkungan sosial individu yang tidak mendukung tentunya akan berdampak hal-hal negative terhadap individu-individu tersebut dan membuatnya semakin buruk dalam mencapai suatu keadaan yang sejahtera.

2.2.3 Teknik/Metode Pekerjaan Sosial

Menurut Siporin dalam Fahrudin (61:2014) yaitu: *“Social work is defined as a social institutional, methods of helping people to prevent and to resolve their problem, to restore and enhance their social functioning”* definisi di atas menjelaskan bahwa setiap pekerjaan sosial harus

bias menanggapi suatu permasalahan sosial menggunakan metode-metode pekerjaan sosial yang harus digunakan dalam menanggapi suatu permasalahan sosial seperti metode yang digunakan *case work, group work, community organization and community development (CO&CD)*, dengan adanya pekerjaan sosial diharapkan mampu membantu masyarakat atau klien dalam memperbaiki permasalahan sosial serta keberfungsian sosialnya. Definisi pekerjaan sosial menurut Internasional Federation Social Worker (IFSW, 2000) yang dikutip oleh Soelaiman dalam Suharto (2011: 16) yaitu:

Pekerjaan sosial adalah suatu profesi yang berkomitmen untuk menegakkan keadilan sosial untuk mewujudkan kualitas hidup dan pengembangan penuh potensi individu, kelompok, dan komunitas. Berupaya mengatasi isu sosial pada setiap lapisan sosial dan ekonomi masyarakat terutama sekali orang-orang miskin dan sakit. Pekerjaan sosial berurusan dengan permasalahan sosial, penyebab dan pemecahannya serta dampak kemanusiaannya. Mereka bekerja dengan individu, kelompok, organisasi dan komunitas.

Definisi di atas menjelaskan bahwa pekerjaan sosial merupakan profesi yang sangat berkomitmen dalam menegakkan keadilan sosial serta berpotensi bertujuan meningkatkan kualitas diri lansia. Dengan mengembangkan potensi diri lansia yang diharapkan mampu berperan aktif di masyarakat dengan potensi yang dimilikinya. Menurut Hepwoth, Rooney, dan Larsen dalam Fahrudin (65:2014) seorang pekerjaan sosial memiliki unsur-unsur yang harus dimiliki dalam menjalankan prakteknya yaitu “(1) Maksud/tujuan profesi itu, (2) Nilai-nilai dan etika, (3) Dasar pengetahuan praktik langsung, (4) Metode-metode dan proses-proses yang dilakukan”.

Seorang pekerjaan sosial tentunya akan diberikan atau dibekali dengan ilmu pengetahuan yang diperlukan sebuah nilai-nilai yang berupa metode pekerjaan sosial yang dapat dipraktikkan terhadap klien. Tujuan utama profesi pekerjaan sosial adalah untuk meningkatkan dan memperbaiki kualitas hidup seseorang dan membantu untuk memenuhi kebutuhan dasar melalui kebutuhan dasar melalui pengembangan potensi diri dalam memecahkan masalah terhadap klien

dan memberdayakan masyarakat dengan memanfaatkan sumber yang tersedia. Tujuan praktik pekerjaan sosial menurut NASW dalam Zastrow yang dikutip oleh Fahrudin (2012:66), yaitu:

1. Meningkatkan kemampuan-kemampuan orang untuk memecahkan masalah, mengatasi (*coping*), perkembangan.
2. Menghubungkan orang dengan sistem-sistem yang memberikan kepada mereka sumber-sumber, pelayanan-pelayanan, dan kesempatan-kesempatan.
3. Memperbaiki keefektifan dan bekerjanya secara manusiawi dari sistem-sistem yang menyediakan orang yang dengan sumber-sumber dan pelayanan-pelayanan.
4. Mengembangkan dan memperbaiki kebijakan sosial.

Menurut penjelasan diatas ialah tujuan dari praktek pekerjaan sosial tidak cukup hanya empat tujuan. Tetapi juga perlunya pengembangan dari seorang pekerjaan sosial itu sendiri untuk memajukan dan meningkatkan kemampuan dalam

Praktek pekerjaan sosial dalam menangani berbagai macam-macam kasus-kasus yang dialami kliennya. Sehingga pekerjaan sosial juga memiliki kualitas yang baik untuk meningkatkan kualitas setiap orang lain dalam mencapai suatu kondisi yang lebih sejahtera.

Bahwa pekerjaan sosial bertujuan untuk mengembangkan potensi diri lansia, serta menyalurkan dan membangun relasi sosial lansia yang baik dalam individu, memperdayakan lansia dan memberikan pelayanan sosial bagi lansia yang beradan di pondok lansia tulus kasih kota bandung.

2.2.4 Bidang-Bidang Kesejahteraan Sosial

Secara substansi bidang pekerjaan sosial atau bias juga disebut bidag usaha kesejahteraan sosial atau pelayanan sosial atau juga disebut sebagai praktik pekerjaan sosial, terdiri dari berbagai cakupan yang saling terkait erat antara lain menurut fahrudin (2012:17) yaitu :

- a) Kesejahteraan anak dan keluarga,
- b) Kesejahteraan remaja dan generasi muda,
- c) Kesejahteraan orang lanjut usia,
- d) Pelayanan kesejahteraan sosial umum (*public social walfare services*),
- e) Pelayanan rekreasional,
- f) Pelayanan sosial koreksional,

- g) Pelayanan kesehatan mental,
- h) Pelayanan sosial medis,
- i) Pelayanan sosial bagi penyandang cacat/disabilitas,
- j) Pelayanan sosial bagi wanita,
- k) Pelayanan sosial perumahan dan lingkungan.

Jika mengikuti dalam praktik pekerjaan sosial (dan ini yang paling biasa digunakan dalam literature pekerjaan sosial) maka bidang-bidang tersebut digunakan dalam literatur pekerjaan sosial) maka bidang-bidang tersebut antara lain sebagai berikut menurut Fahrudin(2012:18) yaitu

- a) Pekerjaan sosial dengan anak dan keluarga,
- b) Pekerjaan sosial dengan remaja,
- c) Pekerjaan sosial dengan lanjut usia,
- d) Pekerjaan sosial dengan publik/masyarakat,
- e) Pekerjaan sosial koreksional,
- f) Pekerjaan sosial medis,
- g) Pekerjaan sosial dengan orang cacat/disabilitas,
- h) Pekerjaan sosial sekolah,
- i) Pekerjaan sosial industri/pekerjaan (occupational social work),
- j) Pekerjaan sosial wanita (feminist social work),
- k) Pekerjaan sosial dan keluarga berencana,
- l) Pekerjaan sosial dengan narkoba dan HIV/AIDS,
- m) Pekerjaan sosial psikiatri,
- n) Pekerjaan sosial dan kesehatan mental,
- o) Pekerjaan sosial dengan organisasi,
- p) Dan masih banyak penyebutan/pembidangan pekerjaan sosial yang lain.

Berdasarkan kutipan di atas, secara garis besar bidang-bidang pelayanan kesejahteraan sosial atau pekerjaan sosial merupakan berbagai macam pelayanan sosial dan pekerjaan sosial menanggulangi berbagai macam permasalahan sosial yang sering dihadapi dalam kehidupan masyarakat pada umumnya.

2.2.5 Fungsi-Fungsi Pekerjaan Sosial

Pekerjaan sosial adalah suatu diantara kegiatan dalam pemberian pelayanan sosial (Social Service). Seorang pekerja sosial dalam melaksanakan tugas pelayanan akan terfokus pada klien yang sedang ditanganinnya. Adapun fungsi utama praktek pekerjaan sosial menurut Soetarso (1993:6) yaitu:

- a) Membantu orang untuk meningkatkan dan menggunakan secara lebih efektif kemampuan-kemampuan mereka untuk melaksanakan tugas-tugas kehidupan dan memecahkan masalah mereka.
- b) Menciptakan jalur hubungan pendahuluan diantara orang dengan sistem sumber.
- c) Mempermudah interaksi, merubah dan menciptakan hubungan baru diantara orang dengan system sumber kemasyarakatan.
- d) Mempermudah interaksi, merubah dan menciptakan hubungan-hubungan baru diantara orang di dalam lingkungan sistem sumber.
- e) Memberikan sumbangan bagi perubahan, perbaikan, dan perkembangan kebijakan dan perundangan-undangan sosial.
- f) Meratakan sumber-sumber material.
- g) Bertindak sebagai pelaksana control sosial.

Pekerjaan sosial di dalam pencapaian tujuan, yaitu dapat memecahkan masalah sosial yang berada di masyarakat maupuun dalam menghungkan orang dengan sistem sumber, perlu melaksanakan fungsi dan tugas sebagai pekerja sosial. Adapun fungsi dasar pekerjaan sosial sebagaimana dijelaskan oleh Siporin (1975) yang dikutip oleh Huraerah (2011:39) yaitu :

- a. Pelayanan akses
Mencakup pelayanan informasi, rujukan, advokasi dan partisipasi. Tujuannya membantu orang agar bias mencapai atau menggunakan pelayanan-pelayanan yang tersedia.
- b. Pelayanan terapis
Pertolongan dan rehabilitas, termasuk di dalamnya perlindungan dan perawatan pengganti, seperti pelayanan yang diberikan oleh badan-badan yang menyediakan konseling, pelayanan kesejahteraan anak, pelayanan pekerjaan sosial medis dan sekolah, program-program koreksional, perawatan bagi orang usia lanjut, dan sebagainya.
- c. Pelayanan sosialiasi dan pengembangan
Seperti tempat penitipan bayi/anak, KB (keluarga berencana), pendidikan keluarga, pelayanan rekreasi bagi pemuda, pusat kegiatan masyarakat dan sebagainya.

Melihat fungsi di atas semuanya merupakan kebutuhan sosial setiap masyarakat, dan secara tersirat bahwa fungsi pekerjaan sosial ini memberikan pelayanan sosial setiap masyarakat-

masyarakat, dan secara tersirat bahwa fungsi pekerjaan sosial ini memberikan pelayanan atau informasi bagi setiap masyarakat yang datang ke pekerja sosial atau lembaga kesejahteraan sosial.

Pekerjaan sosial adalah bentuk pelayanan secara professional yang diberikan pekerja sosial untuk membantu individu-individu untuk memenuhi kebutuhan dasarnya, sehingga keberfungsian sosial mereka dapat kembali berfungsi sosialnya dengan baik. Tugas-tugas yang diemban oleh pekerjaan sosial ini yang membedakan seorang pekerjaan sosial dengan profesi lainnya. Pekerjaan sosial yang professional memperoleh ilmu pengetahuan dari berbagai macam disiplin ilmu serta tujuan pekerjaan sosial untuk menolong individu dalam keberfungsian sosial inilah yang sangat membedakan profesi dari pekerjaan sosial. Menurut Iskandar (2013: 30) fungsi-fungsi dasar pekerjaan sosial di dalam system kesejahteraan sosial sebagai berikut:

- a. Membantu orang meningkatkan dan menunggunakan kemampuan secara efektif untuk melaksanakan tugas-tugas kehidupan dan memecahkan masalah-masalah sosial yang mereka alami.
- b. Mengkaitkan orang dengan sistem sumber.
- c. Memberikan fasilitas interaksi dengan system-sistem sumber.
- d. Mempengaruhi kebijakan sosial.
- e. Memberikan atau menyalurkan sumber-sumber material.

Definisi atas menjelaskan bahwa dimana pekerjaan sosial memiliki fungsi-fungsi yang berkaitan dengan masing-masing individu guna meningkatkan kemampuan yang mereka miliki untuk memecahkan masalah yang mereka alami, membantu mereka dalam hal berinteraksi sosial dengan sistem sumber seperti pemerintahan desa atau kabupaten, lembaga-lembaga sosial yang memberikan berbagai macam pelayanan serta para pemilik dunia usaha untuk dapat bekerja sama dalam hal meningkatkan kebutuhan-kebutuhan yang dibutuhkan agar pemerataan pembangunan baik itu ekonomi maupun sosial dapat tersebar diberbagai daerah secara merata.

2.3 Keberfungsian Sosial

Pekerjaan sosial berusaha untuk memperbaiki, mempertahankan atau meningkatkan keberfungsian sosial orang, kelompok atau masyarakat. Sebagai pekerjaan sosial membantu klien atau lansia dalam memperbaiki bersosialisasi, mempertahankan daya ingat lansia atau meningkatkan keberfungsian sosial kepada lansia dalam berinteraksi serta bersosialisasi dan beradaptasi di pondok lansia tulus kasih kota Bandung. Hal ini tersirat dalam pertanyaan bahwa pekerjaan sosial melakukan intervensi pada titik-titik di mana orang berinteraksi dengan lingkungannya. Menurut Barlet dalam Fahrudin (62:2014) yaitu bahwa “keberfungsian sosial adalah mengatasi (*couping*), tuntutan (*demands*) lingkungan yang merupakan tugas-tugas kehidupan”. Artinya seorang klien/lansia mampu mengatasi masalah yang di hadapi oleh lansia, serta tuntutan pekerjaan sesuai dengan peran sosialnya. Dalam hal ini pekerjaan sosial membantu menyeimbangkan tuntutan lingkungan dengan kemampuan mengatasinya oleh individu. Menurut Siporin dalam Fahrudin (62:2014) yaitu :

Menyatakan bahwa keberfungsian sosial merujuk pada cara individu-individu atau kolektivitas-seperti keluarga, perkumpulan, komunitas, dan sebagainya-sebagainnya untuk melaksanakan tugas-tugas kehidupannya mereka dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka.

Karena keberfungsian sangat penting bagi lansia dalam berfungsi sosial individu, serta perhatian tentang secara internal dalam keluarga itu sendiri. dalam keberfungsian sosial dapat di artikan dalam tugas-tugas mereka dalam berinteraksi, bersosialisasi dan beradaptasi dalam memenuhi kebutuhan mereka. Keberfungsian sosial menunjukkan keseimbangan pertukaran, kesesuaian, kecocokan, dan penyesuaian timbal balik Antara orang, secara individu atau secara kolektif dan lingkungan mereka. Keberfungsian sosial dapat dilihat dari beberapa strategi pekerjaan sosial menurut Dubois and Miley dalam Suharto (2007:5) yaitu :

- a. Meningkatkan kemampuan seseorang dalam menghadapi masalah yang dialaminya.

- b. Menghubungkan orang dengan sistem dan jaringan sosial yang memungkinkan mereka menjangkau atau memperoleh berbagai sumber, pelayanan dan kesempatan.
- c. Meningkatkan kinerja lembaga-lembaga sosial sehingga mampu memberikan pelayanan sosial secara efektif, berkualitas dan berperikemanusiaan.
- d. Merumuskan dan mengembangkan perangkat hukum dan peraturan yang mampu menciptakan situasi yang kondusif bagi tercapainya pemerataan ekonomi dan keadilan sosial.

Pekerja sosial berbeda dengan profesi lain, misalnya psikolog, dokter atau psikiater. Sebagai ilustrasi, pada saat mengobati pasien seorang dokter hanya berfokus pada penyakit pasien saja. Saat menghadapi klien, seorang pekerja sosial tidak hanya melihat klien sebagai target perubahan, melainkan pula lingkungan atau situasi sosial dimana klien berada. Fokus utama pekerjaan sosial adalah meningkatkan keberfungsian sosial (*social functioning*).

Keberfungsian sosial merupakan suatu konsep penting bagi pekerjaan sosial. Keberfungsian sosial merupakan resultan dari interaksi individu dengan berbagai sistem sosial dimasyarakat, seperti sistem pendidikan, sistem keagamaan, sistem keluarga, sistem politik, sistem pelayanan sosial dan seterusnya. Contoh kemampuan melaksanakan peranan sosial dalam kapasitas seseorang dalam menjalankan tugas-tugas kehidupannya sesuai dengan status sosial. Misalkan seorang ayah memiliki peran sebagai tulang punggung keluarga dalam menjaga serta memafkai keluarganya dan memimbing keluarganya.

2.4 Pelayanan Sosial

2.4.1 Pengertian Pelayanan Sosial

Pelayanan sosial meliputi kegiatan-kegiatan atau intervensi-intervensi terhadap kasus yang muncul dan dilaksanakan secara individualis. Lansung dan terorganisasi serta memiliki tujuan untuk membantu individu, kelompok dan lingkungan sosial dalam upaya mencapai penyesuaian dan keberfungsian yang baik dalam pelayanan dapat dikatakan adanya kegiatan-kegiatan yang memberikan jasa kepada klien dan membantu klien dalam memperlakukan serta memberikan solusi dalam menyelesaikan masalahnya serta mewujudkan tujuan-tujuan mereka.

Pelayanan sosial merupakan kegiatan terorganisir berupa tindakan yang nyata atau aktivitas yang dilakukan oleh pemerintah untuk memberikan kepada masyarakat, baik itu individu, keluarga, kelompok maupun komunitas dalam memenuhi kebutuhan hidup atau untuk menanggulangi berbagai macam permasalahan yang terjadi di masyarakat guna mencapai kesejahteraan yang diharapkan oleh masyarakat.

Kesejahteraan sosial mencakup pelayanan-pelayanan sosial yang terdapat dalam sebuah masyarakat sebagai upaya mengatasi kemiskinan atau tindakan dalam membantu mengurangi kemiskinan tersebut dan mengatasi permasalahan-permasalahan sosial yang dimiliki agar terjalin sebuah keberfungsian sosial (social functioning) masyarakat itu sendiri baik secara individu maupun kelompok. Menurut Khan dan Kamerman (1976) dikutip oleh Fahrudin (2012:50) yaitu :

Bahwa lima pelayanan sosial dasar adalah pendidikan, transfer penghasilan (yang sering disebut sebagai jaminan sosial), kesehatan perumahan dan pelatihan kerja. Bahwa system ke enam yang baru muncul adalah pelayanan sosial personal (personal social services) atau disebut juga sebagai pelayanan sosial umum (general social services).

Pelayanan sosial merupakan sosial dasar dalam pendidikan oleh pekerjaan sosial, jaminan sosial, kesehatan perumahan dan pelatihan kerja. Dalam pekerjaan sosial ada berapa pelayanan sosial yang dimana personal dalam individu klien yang dimana mampu mengatasi dan memecahkan masalah. Pelayanan sosial biasanya dilakukan oleh pekerjaan sosial atau tenaga profesional yang berkaitan dan terikat oleh lembaga-lembaga tertentu sehingga dapat melaksanakan atau menjalankan pelayanan-pelayanan sosial bagi individu, kelompok dan masyarakat. Pelayanan sosial mengembangkan keberfungsian sosial dengan cara mengakses dan mendukung sumber-sumber yang ada. Definisi menurut Pelayanan sosial menurut Huraerah (2011:45) yaitu:

Kegiatan terorganisir yang di tunjukan untuk membantu warga Negara yang mengalami permasalahan sebagai ketidak mampuan keluarga melaksanakan fungsi-fungsinya.

Kegiatan ini Antara lain berupa pelayanan sosial bagi anak (termasuk balita dan remaja) serta usia lanjut terlantar atau mengalami bentuk kecacatan.

Definisi dari pelayanan sosial adalah sebuah kegiatan yang dilaksanakan untuk warga Negara dalam mengatasi sebuah permasalahan yang dihadapi sebagai ketidak mampuan seseorang dalam melaksanakan peran sosialnya. Pelayanan sosial merupakan suatu hal yang susah di jelaskan, selain itu pelayanan sosial di setiap nenegara memiliki pengertian yang berbeda-beda dan tidak sama tergantung setiap orang yang menafsirkannya. Menurut Khan dan Kamerman (1976) dikutip oleh fahrudin (2012:50) yaitu :

Pelayanan sosial dapat ditafsirkan dalam koteks kelembagaan sebagai terdiri dari atas program-program yang disediakan berdasarkan kriteria selain kriteria pasar untuk menjamin tingkatan dasar dari penyediaan kesehatan, pendidikan, kesejahteraan untuk memudahkan akses pada pelayanan-pelayanan dan kelembagaan-kelembagaan pada umumnya dan untuk membantu mereka yang berada dalam kesulitan dan kebutuhan.

Definisi diatas pelayanan sosial merupakan sosial bantuan dari program-program yang tersedia untuk memberikan pelayanan-pelayanan untuk membantu individu, kelompok dan masyarakat yang berada suatu dalam kesulitan dan kebutuhan, tetapi dipilih berdasarkan kriteria kemampuan orang dalam untuk membayar, pemberian pelayanan didasarkan pada kebutuhan seseorang. Lembaga lain juga dapat memberikan pelayanan sosial dengan tujuan kesejahteraan sosial yaitu meningkatkan kualitas, taraf kesejahteraan dan kelangsungan hidup yang berkaitan dengan mengembalikan fungsi sosial dalam rangka mencapai kemandirian, meningkatkan kemampuan masing-masing setiap individu, kepedulian dan memiliki rasa tanggung jawab.

Pengertian pelayanan sosial juga di kemukakan menurut Sukoco (1991:3) yaitu:

Pelayanan sosial dalam arti luas adalah setiap pelayanan yang dimaksudkan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial manusia, sedangkan dalam arti sempit ialah pelayanan yang di berikan kepada sebagian masyarakat yang kurang atau tidak beruntung.

Dari definisi dan penjelasan diatas bahwa pekerjaan sosial memiliki dua pengerian yaitu luas dan sempit. Pengertian itu tersenut dimaksud bahwa pelayanan sosial untuk diberikan kepada

masyarakat dan disetiap pekerjaan sosial di wilayah Indonesia yang masih tersisihkan atau belum beruntung yang kurang memperoleh perhatian dalam pemberian pelayanan sosial yang tidak merata baik dari pemerintah, maupun pihak swasta dan maupun lembaga-lembaga sosial.

2.4.2 Pelayanan Sosial Personal

Konsep keadilan, pelayanan sosial personal berkaitan dengan keadilan yang memerlukan orang yang berbeda secara berbeda pula, bukan keadilan yang memerlukan orang yang berbeda secara sama. Sumber-sumber disesuaikan dengan perbedaan-perbedaan individu atau kelompok dan bukan dengan persamaan-persamaan di antara orang-orang. Pelayanan sosial personal mengusahakan keseimbangan antara memperhatikan kebutuhan yang sama dari suatu kelompok tertentu dengan menekankan kebutuhan-kebutuhan dan hak-hak individual seorang anggota tertentu dari kelompok tersebut. Menurut Khan (1979) dikutip oleh Fahrudin (2012:53) yaitu :

Pelayanan sosial personal atau pelayanan sosial umum adalah program-program yang melindungi atau mengembalikan kehidupan keluarga, membantu individu-individu mengatasi masalah-masalah yang berasal dari luar ataupun dari dalam diri, meningkatkan perkembangan, dan beberapa jenis bantuan konkret.

Pelayanan sosial bertujuan dalam melindungi serta mengembalikan kehidupan keluarganya, membantu individu-individu dalam mengatasi dan menyelesaikan masalah klien yang di konsultasikan ke pekerjaan sosial, sebagai pekerja sosial memberikan informasi, bimbingan, advokasi, dan jenis bantuan konkret yang diberikan ke pada klien. Sedangkan menurut Sainsbury (1997) yang dikutip oleh Fahrudin (2012:53) yaitu :

Mengatakan bahwa pelayanan sosial personal adalah pelayanan-pelayanan yang keberpentingan dengan kebutuhan-kebutuhan dan kesulitan-kesulitan yang menghambat kebebasannya untuk mengembangkan kepribadiannya dan untuk mencapai aspirasi-aspirasinya melalui hubungannya dengan orang-orang lain; pelayanan sosial personal berkepentingan dengan kebutuhan-kebutuhan yang secara tradisional diatasi dengan tindakan pribadi atau keluarga; kebutuhan-kebutuhan yang biasanya ditetapkan sebagai tanggung jawab individu; dan kebutuhan-kebutuhan yang memerlukan tingkat penyesuaian yang tinggi dalam proses pertolongan, ketimbang keseragaman dalam penyediaannya.

Definisi diatas menjelaskan bahwa pelayanan sosial personal mempunyai pelayanan-pelayanan dalam membantu klien dalam kebutuhan-kebutuhan dan kesulitan-kesulitan yang menghambat kebebasan klien dalam mengembangkan kepribadian dan memberikan aspirasi-aspirasi terhadap klien serta memerlukan penyesuaian tinggi dalam proses pertolongan klien yang di hadapi. Pelayanan sosial personal mempunyai beberapa fungsi. Fungsi-fungsi tersebut dapat di kelompokkan menjadi tiga golongan menurut Khan(1979:27) dikutip Fahrudin (2012:55) yaitu :

1. Pelayanan-pelayanan untuk sosialisasi dan pengembangan.
2. Pelayanan-pelayanan untuk, terapi, pertolongan, dan rehabilitas, termasuk perlindungan sosial dan perawatan pengganti.
3. Pelayanan-pelayanan untuk mengakses, informasi dan nasehat.

Pelayanan-pelayanan termasuk kegiatan-kegiatan lembaga yang dilaksanakan melalui kelompok atau pekerjaan sosial dengan kelompok, melakukan sebuah konseling untuk pelayanan untuk korban dan diterlantarkan oleh keluarganya dan tidak mampu mengurus dari pihak keluarga, mendapatkan sebuah rujukan dari pekerja sosial untuk pelayanan yang dibutuhkan oleh klien atau berupa nasehat serta menggarakan jelas yang meliputi masalah-masalah yang dihadapi klien dan serta mengantisipasi atau mengatasinya masalah klien yang di hadapi.

2.5 Aspek-aspek kemandirian

Hidup kemandirian ia tidak tergantung dengan orang lain dimana mereka biasanya melakukan kegiatan dan aktivitasnya sendiri. Persepsi merupakan pemberian menurut Notoadmojo (2010), bahwa: “

Adanya hubungan antara dukungan keluarga dengan kemandirian lansia dengan bantuan dan pedamping keluarga lansia akan mudah melakukan kemadiriannya dalam kehidupan sehari-sehari karena lansia merasa diperhatikan sehingga tercapai kemandirian yang baik.

Definisi di atas kemandirian memiliki kemampuan hubungan dukungan keluarga dalam mendampingi lansia dalam melakukan hal aktivitas serta bantuan dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi serta membantu jika lansia mendapatkan kesulitan dan untuk mengendalikan lansia

dalam kehidupan kemandiriannya dan mengatur pemikirannya, serta kepekaan perasaan dan melakukan aktivitas sendiri serta berusaha mengatasi perasaan malu dan keraguan sehari-hari aktivitasnya. Kemandirian itu tersebut harus dilatih agar kemandirian dan mengatur pemikirannya tidak begitu cepat melemah karena lansia sangat begitu cepat menurunnya daya ingat dan kemandiriannya, di dalam pelatihan terhadap lansia memiliki ketahanan yang baik supaya lansia kembalinya lagi mengatur pemikirannya, perasaan-perasaannya agar kembali menjadi lansia yang sehat dan mencegah menurunnya fisik dan aktifitasnya.

Pengertian kemandirian ini berarti hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa ada tergantung pada orang lain. Kata kemandirian berasal dari kata dasar diri pembahasan mengenai kemandirian tidak dapat di lepaskan dari pembahasan mengenai perkembangan diri sendiri. Menurut Setiyawan (dalam Yusup, 2001) “Kemandirian adalah dalam tindakan atau perilaku seseorang yang dapat menentukan diri sendiri dan dapat dinyatakan dalam tindakan atau perilaku seseorang yang dapat di nilai”.

Bahwa kemandirian menunjukkan bahwa adanya percaya akan kemampuan diri lansia dalam menyelesaikan persoalan tanpa bantuan dari orang lain, dapat melakukan sendiri dalam kegiatan-kegiatan lansia dan dapat menyelesaikan masalah yang di hadapi sendiri. Menurut Mu'tadin (2002) yaitu:

Kemandirian mengandung pengertian yaitu suatu keadaan dimana seseorang yang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya, mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang di hadapi, memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas-tugasnya, bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukan.

Definisi di atas menjelaskan bahwa kemandirian mengandung pengertian bahwa setiap manusia mau muda serta mau lansia memiliki hasrat untuk bersaing dalam kebaikan dirinya dalam melakukan hal-hal yang dulu pernah lansia lakukan dalam keseharian-harian untuk menarik lansia lainnya dalam melakukan kemandirian lansia, lansia pun mampu mengambil keputusan dan

inisiatif untuk mengatasi masalah yang dia hadapi di keseharian mereka, lanisa pun memiliki kepercayaan diri dalam melakukan hal-hal yang mereka lakukan serta bertanggung jawab apa yang mereka lakukan.

Kemandirian adalah salah satu ciri kepribadian yang penting yang dapat membantu individu untuk mencapai tujuan hidup, untuk menyelesaikan tugasnya dan mendapatkan kebebasan. Havighurst menyatakan kemandirian memiliki beberapa aspek yaitu :

1. Kemandirian Emosi

Ditunjukkan dengan kemampuan mengendalikannya emosi dan tidak ada ketergantungan kebutuhan emosi orang lain.

2. Kemandirian Ekonomi

Ditunjukkan dengan kemampuan mengatur ekonomi dan tidak tergantung dengan orang lain untuk mengatur kebutuhan ekonomi.

3. Kemandirian Intelektual

Ditunjukkan dengan kemampuan untuk menghadapi masalah yang dihadapi.

4. Kemandirian Sosial

Ditunjukkan dengan adanya kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain atau menunggu aksi dari orang lain.

Dalam kemandirian di atas bahwa kemandirian memiliki beberapa aspek dalam kemandirian emosi, kemandirian ekonomi, kemandirian intelektual dan kemandirian sosial. kemandirian ini juga merupakan dari kedewasaan mencakup beberapa hal yaitu :

1. Kemandirian Diri Sendiri

Kemandirian dapat dilihat dari kemampuan individu untuk mengatur atau mengarahkan dirinya dengan tepat serta dapat menjaga diri sendiri. Individu yang memiliki kontrol pribadi yang

baik merasa dirinya sudah dewasa, dan cukup matang dengan bertindak yang tepat, melakukan sesuatu yang berkaitan dengan dirinya tanpa bantuan orang lain serta memiliki pengetahuan yang baik.

2. Dapat Mengambil Keputusan Sendiri

Merupakan kemampuan seseorang untuk menompang kebutuhannya, memiliki pekerjaan, tidak tergantung secara finansial dengan orang lain, dapat menghasilkan uang sendiri, dan tidak menerima bantuan dalam bentuk keuangan.

3. Dapat Mengambil Keputusan sendiri

Individu mandiri digambarkan individu sebagai individu yang dapat mengambil keputusan diri sendiri dengan baik, tidak tergantung dengan orang tua atau orang lain dalam mengambil atau membuat keputusan serta dapat menjalankan keputusan dengan tanggung jawab.

4. Kemandirian dalam Sikap dan Tata Nilai

Dalam sikapnya, seseorang individu yang mandiri mampu menjadi seseorang yang unik yaitu memiliki keyakinan, nilai pendapatnya sendiri, individu harus mampu merencanakan kehidupan seperti merencanakan pendidikan, karir, bidang pekerjaan yang ditekunin.

5. Kemandirian Dalam Emosi

Kemandirian yang menyatakan perubahan kedekatan hubungan emosi antara individu. Seseorang yang mandiri dapat memutuskan ikatan emosi yang dimiliki keluarganya sehingga mampu membuat keputusan sendiri serta memecahkan masalah dalam kehidupannya.

2.5.1 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian

Sebagai aspek kemandirian juga bukanlah semata-mata merupakan pembawaan yang melekat pada diri individu sejak lahir. Perkembangannya juga dipengaruhi oleh stimulasi yang

didapat dari lingkungan dari lingkungannya ada beberapa factor yang dapat memepengaruhi kemandirian pada lansia yaiu :

1. Usia

Pengaruh dari usia lansia akan berkurang secara perhalahan saat usia anak-anak mengkadi lanjut usia. Pada lanjut usia mereka lebih menikmati masa tuanya dalam berinteraksi dengan keluarga, dan saudaranya, karena percaya peristiwa-peristiwa dalam hidupnya ditentukan oleh tindakannnya sendiri.

2. Jenis Kelamin

Keinginan untuk berdiri sendiri mewujudkan dirinya sendiri merupakan kecenderungannya yang ada pada setiap lanjut usia. Perbedaan sifat-sifat yang di miliki oleh pria dan wanita yang disebabkan oleh perbedaan pribadi individu yang diberikan pada pria dan wanita. Dan memiliki perbedaan jasmani yang menyolok antara pria dan wanita.

3. Konsep Diri

Konsep diri yang positif mendukung adanya perasaan yang kompeten pada individu untuk menentukan langkah yang di ambil. Bagaimana individu memandang dan menilai keseluruhan dirinya atau menentukan sejauh mana pribadi individunya. Mereka dan sebaliknya menggantung dirinnya sendiri dengan orang lain.

4. Pendidikan

Semakin bertambah pengetahuan yang dimiliki seseorang, kemungkinan untuk mencoba sesuatu yang baru semakin besar, sehingga orang lain lebih kreatif dan memiliki kemampuan. Dengan belajar seseorang dapat mewujudkan dirinya sendiri sehingga orang memiliki keinginan sesuaatu secara tepat tanpa tergantungan dengan orang lain.

5. Keluarga

Keluarga sangat merangsang kemandirian lansia dimana keluarga memiliki peran sebagai pembimbing yang memperhatikan terhadap setiap aktivitasnya. Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga dan mengasuh orang tua dan membentuk kemandirian pada diri seseorang. Serta dalam merawat orangtuanya.

6. Interaksi Sosial

Kemampuan lansia untuk berinteraksi dengan lingkungan serta kemampuan melakukan penyesuaian diri dengan baik akan mendukung perilaku lanjut usia yang bertanggung jawab, mempunyai perasaan aman dan mampu menyelesaikan segala permasalahan yang dihadapi dengan baik tidak mudah menyerah akan mendukung untuk berperilaku yang mandiri.

2.5.2 Ciri-ciri Kemandirian

Dalam Kemandirian mempunyai ciri-ciri yang beragam, banyak dari para ahli yang berpendapat mengenai ciri-ciri kemandirian. Menurut Gilmore dalam Chabib Thoha merumuskan ciri-ciri meliputi :

- a) Ada rasa tanggung jawab.
- b) Memiliki pertimbangan dalam menilai problem yang dihadapi secara integren.
- c) Adanya rasa aman bila memiliki pendapat yang berbeda dengan orang lain.
- d) Adanya sikap kreatif sehingga menghasilkan ide yang berguna bagi orang lain.

Definisi di atas ciri-ciri kemandirian dari faktor tanggung jawab dalam segala apapun, memiliki rasa pertimbangan dalam berfikir dan berbuat sesuatu, memiliki rasa nyaman tersendiri serta memiliki argument pendapat yang berbeda dan memiliki kreatifitas dalam ide-ide mereka. Ciri-ciri kemandirian menurut Lindzey dan Ritter dalam Hasan (2006) Basri berpendapat bahwa individu yang mandiri mempunyai ciri-ciri berikut :

1. Menunjukkan inisiatif dan berusaha untuk mengajar prestasi.
2. Secara relatif jarang mencari pertolongan pada orang lain.
3. Menunjukkan percaya diri.
4. Mempunyai rasa ingin menonjol.

Definisi di atas bahwa ciri-ciri kemandirian memiliki berusaha sendiri dalam melakukan prestasi serta jarang meminta bantuan kepada orang lain dan memiliki kepercayaan yang sangat menonjol untuk. Setelah melihat ciri-ciri mandiri yang dikemukakan oleh beberapa pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri kemandirian tersebut antara lain:

1. Memperoleh kepuasan dari pekerjaannya.
2. Tidak merasa rendah diri apabila harus berbeda berpendapat dengan orang lain, dan merasa senang dia berani mengemukakan pendapatnya walaupun nantinya berbeda dengan orang lain.
3. Mampu mengerjakan aktifitas yang dipertanggung jawabkan padanya, tanpa meminta pertolongan orang lain.
4. Mampu berfikir secara kritis, kreatif, inovatif terhadap tugas dan kegiatan yang dihadapi.
5. Individu yang berinisiatif dalam segala hal.
6. Mampu mengatasi rintangan yang dihadapi.

2.6 Lanjut Usia

Lanjut usia adalah bagian dari proses tumbuh kembang. Manusia tidak secara tiba-tiba menjadi tua, tetapi berkembang dari bayi, anak-anak, dewasa dan akhirnya menjadi tua. Hal ini normal, dengan perubahan fisik dan tingkah laku yang dapat diramalkan yang terjadi pada semua orang pada saat mereka mencapai usia tahap perkembangan kronologis tertentu. Menurut (Brunner dan Suddart, 2001) yang dikutip oleh Azizah (2011:1) yaitu :

Pengertian lansia beragam tergantung kerangka pandangan individu. Orang tua yang berusia 35 tahun dapat dianggap tua bagi anaknya dan tidak lagi mudalagi. Orang sehat aktif berusaha 65 tahun mungkin menganggap usia 75 tahun sebagai permulaan lanjut usia.

Definisi yang di atas menjelaskan bahwa di umur 35 tahun dianggap sangat tua oleh anak kandungnya dan tidak lagi muda di umur 35 tahun tersebut karena 35 tahun sudah menuju ke lanjut usia, di umur 65 tahun sangat menganggap usia permulaan di lanjut usia. Menurut Surini &

Utomo (2003) dikutip oleh Azizah (2011:1) yaitu : “lanjut usia bukan suatu penyakit, namun merupakan tahap lanjut usia suatu proses kehidupan yang akan di jalani semua individu, di tandai dengan penurunan kemampuan tubuh untuk beradaptasi dengan stress lingkungan”.

Definisi di atas menjelaskan bahwa lanjut usia bukan sebuah penyakit bagi segi medis atau ilmu ke dokteran akan tetapi lanjut usia merupakan suatu tahap usia bagi setiap manusia dalam sebuah proses kehidupan yang setiap manusia jalani, serta memiliki penurunan fisik dan antibody.

2.6.1 Batasan Lanjut Usia

Lansia merupakan seseorang yang sudah berusia 60 keatas dimana sangat sulit berproduksi lagi di kehiduapn sehari-harinya. Dimana perubahan fisik lansia sangat mengalami kelemahan dalam beraktivitas. Menurut Ilmu Gerontologi yang dikutip dari Mariam (2008:1), yaitu :

Grontologi adalah suatu pendekatan ilmu beberapa aspek proses penuaan, yaitu biologis,psikologis sosial, ekonomi, kesehatan, lingkungan, dll (Depskes RI, 2001). Gerontologi adalah ilmu yang mempelajari proses menua dan masalah yang terjadi pada lansia (Miller 1990).

Grontologi merupakan sebuah cabang dari ilmu kedokteran serta perawat yang mempelajari kesehatan pada lansia dalam beberapa aspek biologis lansia, psikologi sosial lansia, ekonomo, kesehatan, lingkungan dan lain-lain. Serta gerontologi mempelajari tentang proses menuaan lansia dan masalah peyakit yang diderita lansia. (Depkes RI, 2000). Tujuan pelayanan geriarti, yaitu:

- a. Memperhatikan derajat kesehatan seringgi-tingginya. Sehingga terhindar dari penyakit atau gangguan/kesehatan.
- b. Memelihara kondisi kesehatan dengan aktivitas fisik visual kemampuan atau aktivitas mental yang mendukung.
- c. Melaksanakan diagnose dini secara cepat dan memadai.
- d. Melakukan pengobatan yang tepat.
- e. Memlihara kemandirian yang maksimal.
- f. Tetap memberikan bantuan motoril dan perhatian sampai akhir hayatnya agar kematian berlangsung dengan tenang.

Menurut WHO (*World Health Organization*) menggolongkan lanjut usia berdasarkan usia kronologis/biologis menjadi 4 kelompok yaitu usia pertengahan (*middle age*) antara usia 45 sampai 59 tahun, lanjut usia (*elderly*) berusia antara 60 dan 74 tahun, lanjut usia tua (*old*) usia 75-90 tahun, dan usia sangat tua (*very old*) di atas 90 tahun. Sedangkan menurut Nugroho (2000) dikutip oleh Azizah (2011:2) yaitu “menyimpulkan pembagian umur berdasarkan pendapat beberapa ahli, bahwa yang disebut lanjut usia adalah orang yang telah berumur 65 ke atas.”

Definisi di atas menjelaskan bahwa pembagian umur berdasarkan sudut pandang dan narasi beberapa ahli menyatakan bahwa yang disebut lanjut usia adalah berumur 65 ke atas sehingga 65 ke bawah masih dianggap menuju berumur lanjut usia. Menurut Prof. Dr. Koesmanto Setyonegoro yang dikutip oleh Azizah (2012:2) yaitu :

Lanjut usia dikelompokkan menjadi usia dewasa muda (*elderly adulthood*), 18 atau 29-25 tahun, usia dewasa penuh (*middle years*) atau maturitas, 25-60 tahun atau 65 tahun, lanjut usia (*geriatric age*) lebih dari 65 tahun atau 70 tahun yang dibagi lagi dengan 70-75 tahun (*young old*), 75-80 tahun (*old*), lebih 80 (*very old*).

Definisi di atas menjelaskan bahwa pembagian umur kembali dengan sudut pandang dan narasi yang berbeda-beda dalam pembagian umur dari usia muda hingga berusia lanjut usia, dalam pembagian umur memiliki kelompok-kelompok dalam pertumbuhan setiap manusia.

2.6.2 Tipe-tipe Lanjut Usia

a. Tipe bijaksana

Lansia ini kaya dengan hikmah pengalaman menyesuaikan diri dengan perubahan jaman, mempunyai kesibukan, bersikap ramah, rendah hati, sederhana, dermawan, memenuhi undangan, dan menjadi panutan.

b. Tipe mandiri

Mengganti kegiatan-kegiatan yang hilang dengan kegiatan-kegiatan baru, selektif dalam mencari pekerjaan, teman pergaulan, serta memenuhi undangan.

c. Konflik tidak puas

Konflik lahir batin menentang proses ketuaan, yang menyebabkan kehilangan kecantikan, kehilangan daya Tarik jasmaniah, kehilangan kekuasaan, status, teman yang disayangi, pemaarah, tidak sabar, mudah tersinggung, menuntut, sulit dilayani dan pengkritik.

d. Tipe pasrah

Menerima dan menunggu nasib baik, mempunyai konsep habis gelap dating terang, mengikuti kegiatan beribadah, ringan kaki, pekerjaan apa saja dilakukan.

e. Tipe bingung

Kaget, kehilangan, kepribadian, mengasingkan diri, merasa minder, menyesal, pasif, mental, sosial dan ekonominya.

Tipe ini Antara lain:

- Tipe optimis.
- Tipe konstruktif.
- Tipe ketergantungan (*dependent*).
- Tipe defensife.
- Tipe militant dan serius.
- Tipe marah atau frustasi (*the angry man*).
- Tipe putus asa (benci pada diri sendiri) atau *self heating man*.

Tipe kepribadian lanjut usia Kuntjoro 2002 sebagai berikut:

a. Tipe kepribadian konstruktif (*construction personality*)

Orang ini memiliki integritas baik, menikmati hidupnya, toleransi tinggi dan fleksibel. Biasanya tipe ini tidak banyak mengalami gejolak, tenang dan mantap sampai sangat tua. Tipe kepribadian ini biasanya dimulai dari masa mudanya. Lansia bias menerima fakta proses menua dan menghadapi masa pension dengan bijaksana dan menghadapi kematian dengan penuh kesiapan fisik dan mental.

b. Tipe kepribadian mandiri (independent personality)

Pada tipe kepribadian ini seolah-olah pada dirinya memiliki prinsip “jangan menyusahkan orang lain” tetapi menolong orang lain itu penting, ada kecenderungan mengalami post powder sindrome, apalagi jika pada masa lansia tidak di isi dengan kegiatan yang dapat memberikan otonomi.

c. Tipe kepribadian tergantung (dependent personality)

Tipe ini biasanya sangat di pengaruhi kehidupan keluarga, apabila kehidupan keluarga selalu harmonis maka pada lansia tidak bergejolak, tetapi jika pasangan hidup meninggal maka pasangan yang ditinggalkan akan menjadi sedih yang mendalam. Tipe ini lansia senang mengalami pensiun, tidak punya inisiatif, pasif tetapi masih tahu diri dan masih dapat diterima oleh masyarakat.

d. Tipe kepribadian bermusuhan (hostile personality)

Lanjut usia pada tipe ini setelah memasuki lansia tetap merasa tidak puas dengan kehidupannya, banyak keinginan yang tidak diperhitungkan sehingga menyebabkan kegagalan, selalu mengeluh dan curiga. Menjadi tua tidak ada yang di anggap baik, takut mati dan iri hati dengan yang muda.

e. Tipe kepribadian defensive

Tipe ini selalu menolak bantuan,emosinya tidak terkontrol,bersifat kompulsif aktif. Mereka takut menjadi tua menjadi tua dan tidak menyenangkan masa pensiun. Seorang individu yang defensive selalu akan berhadapan dengan masalah-masalah depresifitas, yang bila tingkat agresifitas individu yang bersangkutan cukup tinggi maka lansia akan bertahan dengan melakukan penyerangan.

f. Tipe kepribadian kritik diri (self hate personality)

Pada lansia tipe ini umumnya terlihat sengsara, karena perilakunya sendiri sulit dibantu orang lain atau cenderung membuat susah dirinya. Selalu menyalahkan diri, tidak memiliki ambisi dan merasa korban dari keadaan. Sifat-sifat yang sering menyesali diri dan mengkritik dirinya sendiri, misalnya merasa bodoh, pendek, kurus, terlalu tinggi, terlalu gemuk dan sebagainya, mereka tidak puas dengan keberadaan dirinya.

2.6.3 Mitos-mitos Lansia

a. Kedamaian dan ketenangan

Lanjut usia dapat santai menikmati hal kerja dan jerih payahnya di masa muda dan dewasanya, badai dan berbagai goncangan kehidupan seakan-akan sudah berhasil lewati.

Kenyataan:

1. Sering ditemui stres karena kemiskinan dan berbagai keluhan serta penderitaan karena penyakit.
 2. Depresi.
 3. Bawa kekhawatiran.
 4. Paranoit.
 5. Masalah psikotik.
- b. Mitos konservatisme dan kemunduran.

Pandangan bahwa lanjut usia:

1. Konservatif.
2. Tidak kreatif.
3. Menolak inovasi.
4. Berorientasi kemasa silam.
5. Merindukan masa lalu.
6. Kembali ke masa kanak-kanak.
7. Susah berubag.
8. Dapat keras kepala.
9. Cerewet.

Pernyataan:

Tidak semua lanjut usia bersikap seperti yang di atas dikarena memiliki sikap dan berfikiran demikian dikarenakan lansia memiliki sifat atau sikap berbeda serta tidak ada yang sama dalam bersikap dan bersifat seperti mansua lainnya berikap dan bersifat berbeda.

c. Mitos berpenyakitan

Lanjut usia di pandang sebagai masa degenerasi biologis yang di sertai oleh berbagai penderitaan yang sertai oleh berbagai penderitaan akibat bermacam-macam penyakit yang menyertai proses menua(lanjut usia merupakan masa berpenyakitan dan kemunduran).

Kenyataannya:

1. Memang proses penuaan di sertai dengan menurunnya daya tahan tubuh dan metabolisme, sehingga terhadap penyakit.
2. Tetapi banyak penyakit yang masanya dapat dikontrol di obati.
3. Mendapatkan program terapi dalam membalikan dan mecegah kembali kemunduran fisiknya.

d. Mitos senilitas

Di pandang sebagai masa pikun disebabkan oleh kerusakan kebagian otak(banyak yang tetap sehat dan segar). Banyak cara untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan daya ingat.

e. Mitos tidak jatuh cinta

Lanjut usia tidak lagi jatuh cinta dan gairah pada lawan jenis tidak ada.

Kenyataanya:

Perasaan camas dan emosi setiap berubah sepanjang masa. Perasaan cinta tidak berhenti hanya menajadi lanjut usia dalam kecemasan dan .

f. Mitos asekuualitas

Ada pandangan bahwa lanjut usia, hubungan seks itu menurun, minat, dorongan, gairah, kebutuhan dan gaya seks berkurang.

Kenyataan:

Menunjukkan bahwa kehidup seks pada lanjut usia normal saja. Memang frekuensi hubungan sekssual menurun, sejalan meningkatnya usia, tetapi masih tetap tinggi dikarenakan setiap lansia memiliki keunikan dan tidak sama dengan lainnya walaupun ada beberapa yang sama akan tetapi tidak semua sama memiliki penurunan.

g. Mitos ketidak keproduktifan

Bahwa lanjut usia di pandang sebagai usia tidak produktif.

Kenyataan:

Tidak demikian, banyak lanjut usia mencapai kematangan, kemantapan dan keproduktifitas mental dan material, banyak lansia yang memiliki kematangan dalam hidupnya serta ada beberapa yang tidak kematangan, kemantapan dan keproduksi mental dan materialnya.

2.7 Pemenuhan Gizi Pada Lansia

Setiap makhluk hidup membutuhkan makanan untuk mempertahankan kehidupannya, karena di dalam makanan terdapat zat-zat gizi yang dibutuhkan tubuh untuk melakukan kegiatan metabolismenya. Bagi lansia, pemenuhan kebutuhan gizi yang diberikan dengan baik dapat membantu dalam proses beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang di alamnya. Selain itu, dapat menjaga kelangsungan pergantian sel-sel tubuh sehingga dapat memperpanjang usia.

Pemenuhan gizi pada lanjut lansia sangat penting. Pada usia lanjut menunjukkan bahwa asupan energi pada usia lanjut sangat mempengaruhi ketahanan tubuh. Pada usia lanjut dapat terjadi perubahan tingkat berbagai hormone dan penurunan metabolisme sehingga terjadi “penundaan” kemunculan penyakit kronik yang berhubungan dengan penambahan umur.

2.7.1 Konsep Gizi Pada Lansia

Gizi adalah yang bermanfaat untuk kesehatan. Zat-zat yang terdapat dalam makanan mempengaruhi kesehatan itulah yang disebut zat-zat gizi. Sedangkan ilmu yang mempelajari tentang hubungan antara makanan dengan kesehatan tubuh dinamakan ilmu gizi. Gizi lansia merupakan bagian dari ilmu gizi yang mempelajari tentang pencegahan dan pengobatan diet pada lansia. (Dep Kesehatan RI, 1995)

Kecakupan makanan sehat sangat penting bagi para lanjut usia. Orang yang berusia 70 tahun, kebutuhan gizinya sama dengan saat berumur 50-an. Sayangnya, nafsu makan mereka cenderung terus menurun. Karena itu, harus terus diupayakan konsumsi makanan penuh gizi. Bertambahnya usia menyebabkan indra rasa menurun. Sebagai kompensasi, banyak orang lanjut usia (lansia) memilih makanan yang rasanya sangat manis atau asin. Padahal, penambahan gula hanya memberikan kalori kosong (tidak ada nilai gizinya), sedangkan garam dapat meningkatkan tekanan darah.

2.8 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Gizi Pada Lansia

1. Berkurang kemampuan mencerna makanan akibat kerusakan gigi atau ompong.
2. Berkurangnya indera pengecap mengakibatkan penurunan terhadap cita rasa manis, asin, asam, dan pahit.
3. Esophagus atau kerongkongan mengalami pelebaran.
4. Rasa lapar menurun, asam lambung menurun.
5. Gerakan usus atau pengerak peristaltic lemah dan biasanya menimbulkan konstipasi.
6. Penyerapan makanan di usus menurun.

Status gizi makanan pada lansia karena ada perubahan gizi pada lansia disebabkan perubahan lingkungan maupun faal organ. Faktor lingkungan meliputi perubahan kondisi ekonomi yang terjadi, akibat masa pengsiunnya isolasi sosial akibat pasangannya meninggal. Pemahaman tentang nutrisi yang kurang yang menyebabnya mundurnya keadaan gizi pada lansia.

Indra pencium dan penglihatan juga terganggu, sehingga mengakibatkan pemilihan makanan yang berbau tajam atau minat terhadap makanan menurun. Perubahan emosi karena depresi dan kesepian juga membuat nafsu makanan menurun. Masalah gigi sering dialami lansia, seperti gigi tanggal, gigi berubang, dan gigi palsu yang tidak nyaman. Kesemuanya ini berisiko menimbulkan kurang gizi. Selain itu, lansia umumnya mempunyai paling sedikit satu masalah kesehatan, seperti artritis, penyakit kardiovaskular, dan diabetes. Di tambah pula menurunnya kapasitas mental yang berkaitan dengan otak. Gangguan kesehatan pada lansia itu berkaitan dengan apa yang dimakan. Mereka membutuhkan pengaturan menu yang tepat, contohnya makanan rendah lemak dan garam.

Banyak makanan dan bahan makanan yang kaya zat gizi dan murah serta mudah di jangkau. Komposisi tiap-tiap jenis makanan atau kandungan zat-zat gizinya harus seimbang, jangan sampai satu jenis terdapat dalam jumlah sedemikian banyak sampai mendesak jenis yang

lain. Berbagai perubahan faal organ pada proses penuaan, dapat dilihat secara fisik dengan perubahan yang terjadi pada tubuh dan berbagai organ serta penurunan fungsi tubuh serta organ tersebut.

Perubahan secara biologis ini dapat mempengaruhi status gizi pada masa tua, antara lain, masa otot yang berkurang dan masa lemak yang bertambah, mengakibatkan jumlah cairan tubuh juga berkurang, sehingga kulit kelihatan mengerut dan kering, wajah keriput serta muncul garis-garis yang menetap. Oleh karena itu pada lansia seringkali terlihat kurus. Penurunan indera pengelihatan akibat katarak pada lansia, sehingga dihubungkan dengan kekurangan vitamin A, vitamin C dan asam folat. Sedangkan gangguan pada indera pengecap yang dihubungkan dengan kekurangan Zn dapat menurunkan nafsu makan.